

AMIR HAMZAH

H R.INDU

2 : —
48

TAKAAN MUSEUM
PUSAT

32 :-
1/8
148

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Rp. 289 .720

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sadjak seni sedih

Remukkan rindu
Redamkan duka
Rentapkan sendu
Hati kelana

Buah Rindu

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Dep

Copyright by
PUSTAKA RAKJAT
Djalan Ketapang Utara 17
Djakarta.

Dep. 20/6 '56

32:-
148

AMIR HAMZAH

Buah Rindu

Tjétakan kedua

Lembaga Kebudajaan Indonesia
„Kon. Bataviaasch Genootschap
van Kunsten en Wetenschappen"

PENERBIT KEBANGSAAN
PUSTAKA RAKJAT
DJAKARTA

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.

Tanggal : 24 Juni 2013

No. Induk : 79620/PN-MUSEUM/'13

BIB - ID :

Beli / Hadiah : Ex. Museum

Lemb. Kebudajaan Ind.
Kon. Bat. Gen Perpustakaan
tanggal 28 - 12 - 1954
asal-usul No 1907

Tjempaka.....

Tjempaka, aduhai bunga penglipur lara
Tempat tjinta duduk bersemajam
Sampaikan pelukku, wahai kusuma
Pada adinda setiap malam.

Sungguh harum sedap malam
Sungguh pelik bunga kembodja
Tetapi tuan, aduhai pualam
Pakaian adinda setiap masa.

Sungguh ta' kelihatan ia berbunga
Tjempaka tersembunji dalam sanggul
Tetapi harumnja, aduhai kelana
Didalam rambut duduk tersimpul.

Amat bersahadja tjempaka bunga
Putih arona, hidjau nen tampuk
Pantas benar suntingan adinda
Terlebih pula disanggul duduk.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Tjempaka Mulia

Kalau kulihat tuan, wahai, suma
Kelopak terkembang harum terserak
Hatiku laju sedjuk segala
Rasakan badan tiada dapat bergerak

Tuan tumbuh tuan hamba kembang
Dinegeriku sana dikuburan abang
Kembodja bunga rajuan
Hatiku ketju melihat tuan

Bilamana beta telah berpulang
Wah, Sembodja siapatah kembang
Diatas kuburku, si Dagang Lajang ?

Kembodja, Kembodja bunga rajuan
Hendakkah tuan menebarkan bibit
Barang sebidji diatas pangkuan
Musjafir lata malang berakit ?

Melur ta'ku mau
Mawar ta'ku suka
Sebab Sembodja dari dahulu
Telah kembang dikubur kanda.

Kembodja bunga rajuan
Musjafir hina anak Sumatera
Pulau Pertja tempat pangkuan
Bilamana fakir telah tiada.

Purnama Raja

Purnama raja
Bulan bertjahaja
Amat tjuatja
Ke Majapada

Purnama raja
Pungguk meraju
Dinda berseloka
Ajahda beradu

Purnama raja
Gembala berdendang
Tuan berkata
Naiklah abang

Purnama raja
Budjang berbangsi
Kanda mara
Memeluk dewi

Purnama raja
Bunda mengulik
Njawa adinda
Tuan berbisik

Purnama raja
Gadis menutuk
Setangan kuraba
Pintu diketuk

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Purnama raja
Bulan bertjengkerama
Beta berkata
Tinggallah Njawa

Purnama raja
Kelihatan djarum
Adinda mara
Kanda ditjium

Purnama raja
Tjuatjanja benderang
Permata kekanda
Pulanglah abang.....

Buah Rindu

I

Dikau sambur limbur pada sendja
Dikau alkamar purnama raja
Asalkan kanda bergurau senda
Dengan adinda tadjuk mahkota.

Dituan rama-rama melajang
Didinda déndang sajang
Asalkan kanda selang-menjelang
Melihat adinda kekasih abang.

Ibu, seruku ini laksana pemburu
Memikat perkutut dipohon ru
Sepantun swara laguan rindu
Menangisi kelana berhati mutu.

Kelana djauh duduk merantau
Dibalik gunung dewala hidjau
Diseberang laut tjermin silau
Tanah Djawa mahkota pulau...

Buah kenanganku entah kemana
Lalu mengembara kesini sana
Haram berkata sepatah djua
Ia lalu meninggalkan béta.

Ibu, lihatlah anakmu muda belia
Setiap waktu sepandjang masa
Duduk termenung berhati duka
Laksana Asmara kehilangan serodja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Bonda waktu tuan melahirkan béta
Pada subuh kembang tjempaka
Adakah ibu menaruh sangka
Bahwa begini peminta anakda?

Wah kalau begini naga-naganja
Kaju basah dimakan api
Aduh kalau begini laku rupanja
Tentulah badan lekaslah fani.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Buah Rindu

II.

Datanglah engkau wahai maut
Lepaskan aku dari nestapa
Engkau lagi tempatku berpaut
Diwaktu ini gelap gulita.

Kitjau murai tiada merdu
Pada béta budjang Melaju
Himbau pungguk tiada merindu
Dalam telingaku seperti dahulu.

Tuan aduhai mega berarak
Jang meliputi déwangga raja
Berhentilah tuan diatas teratak
Anak Langkat musjafir lata.

Sesa'at, sekedjap mata béta berpesan
Padamu tuan aduhai awan
Arah manatah tuan berdjalan
Dinegeri manatah tuan bertahan ?

Sampaikan rinduku pada adinda
Bisikkan rajuanku pada djuita
Liputi lututnja muda kentjana
Serupa béta memeluk dia.

Ibu, konon djauh tanah Selindung
Tempat gadis duduk berdjuntai
Bonda hadjat hati memeluk gunung
Apatah daja tangan ta' sampai.

Elang, Radjawali burung angkasa
Turunlah tuan barang sementara
Béta bertanja sepatah kata
Adakah tuan melihat adinda ?

Mega telahku sapa
Margasatwa telahku tanja
Maut telahku pudja
Tetapi adinda manatah dia !

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Buah Rindu

III.

Puspa tjempaka kanda kirimkan
Pada arus lari kelaut
Akan duta kanda djadikan
Pada adinda kasih terpaut.

Tédja bunga serodja dalam taman
Kemala hidjau diatas mahkota
Orang berikan pada kekanda
Tiada kuambil karena tuan.

Adakah gemerlapan lagi kemala
Adakah harum lagi serodja
Pada béta tumpuan duka
Sebab tuan lalu mengembara.

Tuan lalu tiada berkata
Haram sepatah sepantun duli
Kanda tinggal penuh wasangka
Pilu belas didalam hati.

Hatiku rindu bukan kepalang
Dendam beralik berulang-ulang
Air mata bertjutjur selang-menjelang
Mengenangkan adik kekasih abang.

Diriku lemah anggautaku laju
Rasakan tjinta ber-talu[2]
Kalau begini datangnja selalu
Tentulah kekanda berpulang dahulu.

Tinggallah tuan, tinggallah njawa
Tinggal djuita tadjuk mahkota
Kanda lalu menghadap déwata
Bertelut dibawah tjerpu Maulana.

Randa pohonkan tuan selamat
Kebawah kaus déwata rahmat
Moga[2] tuan hendaklah mendapat
Kesukaan hidup ganda berlipat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Buah Rindu

IV.

Kalau kekanda duduk menjembah
Duli déwata mulia raja
Kanda pohonkan untung jang indah
Kepada tuan wahai adinda.

Kanda pudja déwa Asmara
Merestui remadja adik kekanda
Hendaklah ia sepandjang masa
Mengasihi tuan intan kemala.

Anak busurnja kanda gantungi
Dengan serodja suntingan hauri
Badannja déwa kanda lengkapi
Dengan busur sedia didjari.

Sudah itu kandapun pudja
Déwata mulia dipuntjak angkasa
Memohonkan rahman beribu ganda
Ia tumpahkan kepada adinda.

Tinggallah tuan tinggallah njawa
Sepandjang hari segenap masa
Pikiran kanda hanjalah kemala
Dilindungi Tuhan Maha Kuasa.

Baik^{2} adindaku tinggal
Aduhai kekasih emas tempawan
Kasih kanda demi Allah kekal
Kepada tuan emas rajuan .....

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Kalau mega berarak lalu
Baju berhembus sepoi basah
Ingatlah tuan kanda meraju
Mengenangkan nasib salah tarah.

Kalau hudjan turun rintik
Laksana air mata djatuh mengalir
Itulah kanda teringatkan adik
Duduk termenung berhati chewatir

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Kusangka

Kusangka tjempaka kembang setangkai
Rupanja melur telah diseri.....
Hatiku remuk mengenangkan ini
Wasangka dan was-was silih berganti.

Kuharap tjempaka baharu kembang
Belum tahu sinar matahari .....
Rupanja teratai patah kelopak
Dihinggapi kumbang berpuluh kali.

Kupohonkan tjempaka
Harum mula tersérak .....
Melati jang ada
Pandai tergelak .....

Mimpiku serodja terapung dipaja
Teratai putih awan angkasa.....
Rupanja mawar mengandung lumpur
Katja piring bunga renungan.....

Igauanku subuh, impianku malam
Kuntum tjempaka putih bersih.....
Kulihat kumbang keliling berlagu
Kelopakmu terbuka menerima tjembu.

Kusangka hauri bertudung lingkup
Bulumata menjangga panah Asmara
Rupanja merpati djangan dipetik
Kalau dipetik menguku segera.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tinggallah

Tinggallah tuan, tinggallah bonda
Tanah airku Sumatera raja
Anakda berangkat kepulau Djawa
Memungut bunga suntingan kepala.

Pantai Tjermin rumu melambai
Selamat tinggal pada anakda
Rasakan ibu serta handai
Mengantarkan béta kepangkalan kita.

Telah lenjap pokok segala
Bondaku tuan duduk berselimut
Dibalik tjindai awan angkasa
Djauh hatipun konon datang meliput.

Selat Melaka ombaknja memetjah
Memukul kapal pembawa béta
Rasakan swara jang maha ramah
Meléngahkan anakda djanganlah duka.

Lajang[2] terbang ber-lomba[2]
Menudju pulau kedjundjung tinggi
Dalam hatiku kudjadikan duka
Menjampaikan pesan kataan hati.

Selamat tinggal bondaku Pertja
Pandjang 'umur kita bersua
Gobahan tjempaka anakda bawa
Djadikan gelang dikaki bonda.

Gelang Tjempaka pudjaan Déwa
Anakda petik ditanah Djawa
Akan Bonda penambah tjahaja
Akan Ibu penambah mulja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Tuhanku apatah kekal ?

Tuhanku, Suka dan ria
Gelak dan senjum
Tepuk dan tari
Semuanja lenjap, silam sekali.

Gelak bertukarkan duka
Suka bersalinkan ratap
Kasih beralih tjinta
Tjinta membawa wasangka.....

Djundjunganku apatah kekal
Apatah tetap
Apakah ta' bersalin rupa
Apatah baga sepandjang Masa.....

Bunga laju disinari matahari
Machluk berangkat menepati djandji
Hidjau langit bertukar mendung
Gelombang reda ditepi pantai.

Salangkan gagak beralih warna
Semerbak tjempaka sekali hilang
Apatah lagi laguan kasih
Hilang semata tiada ketara.....

Tuhanku apatah kekal ?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Senjum hatiku, Senjum

Senjum hatiku, senjum
Gelak hatiku, gelak
Dukamu tuan, aduhai kulum
Walaupun hatimu, rasakan retak.

Benar mawar kembang
Melur mengirai kelopak
Anak dara duduk berdéndang
Tetapi, engkau, aduhai fakir, dikenang orang
sekalipun tidak

Kuketahui, tekukur sulang-menjulang
Murai berkitjau melagukan tjinta
Tetapi engkau aduhai dagang
Umpama pungguk merajukan purnama.

Sungguh matahari dirangkum segara
Purnama raja di lingkung bintang
Tetapi engkau, aduhai kelana
Siapa mengusap hatimu bimbang ?

Diam hatiku, diam
Tjobakan ria, hatiku ria
Sedih tuan, tjobalah pendam
Umpama disekam, api menjala.

Mengapakah rama^{2} boléh bersenda
Alun boléh mentjium pantai
Tetapi béta machluk utama
Duka dan tjinta mendjadi selampai ?

Senjap, hatiku senjap
Adakah boléh engkau merana
Sudahlah ini nasib jang tetap
Engkau terima dipangkuan bonda.

Teluk Djajakatera

Ombak memetjah ditepi pantai
Angin berhembus lemah-lembut
Puntjak kelapa me-lambai²
Diruang angkasa awan bergelut.

Burung terbang me-lajang²
Serunai berseru „adikku sajang"
Perikan bernjanji ber-imbang²
Laut harungan hidjau terbentang.

Asap kapal ber-gumpal²
Melajari tasik lautan Djawa
Béta duduk berhati kesal
Melihat perahu menudju Semudera.

Musjafir tinggal ditanah Djawa
Seorang diri sebatang kara
Hati susah tiada terkata
Tidur sekali haram tjendera.

Pikiranku melajang entah kemana
Sekali ketimur sekali keutara
Mataku memandang djauh kesana
Dipertemuan air dengan angkasa.

Dihadapanku hutan umurnja muda
Tempat asjik bertemu mata
Tempat ma'sjuk melagukan tjinta
Tempat bibir menjatukan anggota.

Pikiran lampau datang kembali
Menggoda kalbu menjusahkan hati
Mengingatkan untung tiada seperti
Jaji lalu membawa diri.

Ombak mengempas keatas batu
Baju meraju mendjauhkan hati
Gelak gadis membawaku rindu
Terkenangkan tuan ajuhai jaji.

Tédja ningsun buah hatiku
Lihatlah limbur mengusap gelombang
Ingatlah tuan masa dahulu
Adik guring dipangkuan abang ?

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Hang Tuah

Baju berpuput alun digulung
Banju direbut buih dibubung.

Selat Melaka ombaknja memetjah
Pukul-memukul belah-membelah.

Bahtera ditepuk buritan dilanda
Pendjadjab dihantuk haluan ditunda.

Tjamar terbang riuh suara
Alkamar hilang menjelam segera.

Armada Perenggi lari bersusun
Melaka negeri hendak diruntun.

Galjas dan pusta tinggi dan kukuh
Pantas dan angkara ranggi dan angkuh.

Melaka ! Laksana kehilangan bapa
Randa ! Sibuk mentjari tjendera mata !

„Hang Tuah ! Hang Tuah ! dimana dia
Panggilkan aku kesuma Parwira !".

Tuanku, Sultan Melaka, Maharadja Bintan !
Dengarkan kata bentara Kanan.

„Tun Tuah, di Madjapahit nama termasjhur
Badannja sakit rasakan hantjur !".

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Wah, alahlah rupanja negara Melaka
Karena Laksamana ditimpa mara.

Tetapi engkau wahai Kesturi
Kudjadikan suluh, mampukah diri ?...

Hudjan rintik membasahi bumi
Guruh mendaju menjedihkan hati.

Keluarlah suluh menjusun pantai
Angkatan Pertugal hadjat dihintai.

Tjutjuk diserang ditikami seligi
Sauh terbang dilémpari sekali.

Léla dipasang gemuruh suara
Rasakan terbang ruh dan njawa.

Suluh Melaka djumlahnja ketjil
Undur segera mana jang tampil.

„Tuanku, armada Peringgi sudahlah dekat
Kita keluàri denganlah tjepat.

Hang Tuah tjoba lihati
Apakah 'afiat rasanja diri ?".

Laksamana, Hang Tuah mendengar berita
Armada Peringgi duduk dikuala.

Mintak didirikan dengan segera
Hendak berdjalan kehadapan radja.

Bukankah itu Laksamana sendiri.
Negeri Melaka hidup kembali

Laksamana, tjahja Melaka, bunga Pahlawan
Kemala setia maralah Tuan.

Tuanku, djadikan patik tolak bala
Turunkan angkatan dengan segra.

Genderang perang disuruhnja palu
Memanggil imbang iramanja tentu.

Keluarlah Laksamana mahkota ratu
Tinggallah Melaka didalam ragu.....

Marja ! Marja ! tempik Peringgi
Lélapun meletup ber-ganti^{2}.

Terang tjuatja berganti kelam
Budjang Melaka mendjadi geram.

Galjas dilanda pusta dirampat
Sabas Melaka su'ma di Selat !

Amuk-beramuk buru-memburu
Tesuk-menusuk laru-meluru.

Léla rentaka ber-putar²
Tjahja sendjata ber-sinar².

Laksemana mengamuk diatas pusta
Ju menjambar umpamanja njata.....

Hidjau segara bertukar warna
Sinau sendjata pengantar njawa.

Hang Tuah empat berkawan
Serangnja hébat tiada tertahan.

Tjutjuk Peringgi menarik lajar
Induk ditjari tempat berhindar.

Angkatan besar madju segera
Mendapatkan pajar ratu Melaka.

Perang ramai berlipat ganda
Pentjalang berai tempat kesegala.

Dang Gubernur memasang léla
Umpama guntur diterang tjuatja.

Peluru terbang menudju bahtera
Laksemana didjulang kedalam segara.....

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Ragu

Asap pudjaan ber-gulung²
Naik melingkar kakimu déwa
Rasanja hati me-lambung²
Estu kupohonkan akan kurnia.

„Permaisurimu, Uma, sudah kupudja
Serodja putih béta sembahkan
Sekarang ini wahai çiwa
Pada tuanku béta paparkan".

Wadjahnja artja ber-kilau²
Bibir terbuka rupa berkata
Giginja tampak ber-sinau²
Bunji keluar merdu sura.

„Anakku déwi 'ratna djuwita
Apatah tersimpul didalam dada
Uraikan tuan pada ajahda
Rinduan mana mohonkan sempana ?".

Wadjahnja djernih gilang-gemilang
Sentosa semajam diatas durdja
Padma seraga ber-bajang²
Dikutjupi tjahaja purnama-raja.

Hatinja dajang rasa terbuka
Suka dan ria silih berganti
Permohonan hati lupa segala
Karena tjahaja menimpa diri.

Bibir berpisah melepaskan pelukan
Suara lalu meninggalkan simpulan
Gadis berkata melajangkan rinduan
„Duli" tuanku patik pohonkan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Bonda

I.

Dalam sepu angin malam
Dalam gerak daun segala
Dalam angguk mawa kusuma
Bonda kulihat duduk bertjinta.

Dalam tepuk air dibatu
Dalam buai puntjak kelapa
Dalam bisik kumbang menjeri
Bonda kudengar memanggil anakda.

Pelangi membangun laksana perahu
Awan berarak bahtera ditiru
Bintang bertabur djempana serupa
Bonda kulihat duduk beriba.

Didalam paya kumuda kembang
Diatas tampuk embun bergantung
Didalam permata Bonda terpandang
Duduk menangis menjesal untung.

„Buah hati djauh permainan mata
Hendak diseru suara ta'daya
Hendak dipanggil kuasa ta'ada
Duduklah Bonda berhati iba.....

Hati didalam ber-seru²
Mohonkan restu Tuhan suatu
Moga bertemu sedjurus lalu
Dengan dikau bidji mataku".

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Wah Bonda bagaimana menjeru
Gelombang Melaka umpama gelora
Aduh Bonda, mengapa merestu
Awan tebal laksana dewala.

Bunga mawar putih setangkai
Anakda petik dikaki Wilis
Diatas bumi Djawa raja
Akan penunggu telapakan Bonda

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Bonda

II

Batu sungai terserak putih
Bintang bertabur gemerlapan tjahaja
Dipalut pualam pelanggi persih
Peraduan Ibu melepaskan duka.

Pohon kembodja tunduk temungkul
Memajungi Ibu beradu tjendera
Kusuma terapung tenggelam timbul
Diatas lautan angin daksina.

Harum bunga melénakan Ibu
Sepoi angin mengulikkan Bonda
Patikpun tunduk berhati mutu
Hendakpun menjapa tiada kuasa.

Dari djauh suara melambai
Rasa Bonda datang menegur
Diatas awan duduk serangkai
Dengan bintang angsoka hablur.

Bunga rampai diatas rimba
Air selabu dipangkuan dinda
Kami menangis tiada berasa
Terkenangkan Ibu beradu tjendera.

Bunga mawar bunga tjempaka
Bunga melur anéka warna
Dipetik dinda dihalaman kita
Akan penjapu telapakan Bonda.

Air selabu patik bawakan
Dari perigi dipagari batu
Pada Bonda kami sembahkan
Akan penjutji telapakan Ibu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Dagang

Susahnja duduk berdagang
Tiada tempat mengadukan duka
Bondaku tuan selalu terpandang
Hendak berdjumpa apatah daja.

Ter-lihat² bonda merenung
Rasa² bonda mengeluh
Mengenangkan nasib tiada beruntung
Luka petjeraian tiadakan sembuh.

Bondapun gering seorang diri
Hati luka tiada berdjampi
Nangislah ibu mengenangkan kami
Rasakan tiada berdjumpa lagi.

Allah diseru memohonkan restu
Moga kami djanganlah piatu
Aduh ibu, kemala hulu
Bukankah langit tiada berpintu ?

Sudahlah nasib tiada bertemu
Sudahlah untung hendak piatu
Bagaimana mengobah djandji dahulu
Sudah diikat dirahim ibu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Mabuk

Ditajangan ombak budjang berséla
Didjundjung hulu rapuh sémata
Dikipasi angin bergurau senda
Lupalah kelana akan dirinja.....

Dimabukkan harum petjah terberai
Diulikkan budjuk rangkai-rinangkai
Datanglah semu mengungkai simpai
Hatimu budjang sekali bisai.

Bulan mengintai ditjelah awan
Bersemajam senjum saju-sendu
Tedja undur per-lahan²
Mukanja mérah mengandung malu.

Rumput rendah rangkum-rinangkum
Tibun embun turun kerumpun
Lembah² menjundjung harum
Mendatangkan kajal budjang mentjium.

Melur sekaki dibuaikan sepoi
Dalam tjahaja rupa melambai
Pelik bunga membawaku ragu
Lalu kupetik bunga gemelai.

Bunga setangkai gemelai permai
Dalam tanganku djatuh terserah
Kelopak kupandang sari kunilai
Datanglah djemu mengatakan sudah.....

Bulan berbuni dibalik awan
Taram-temaram tjendera tjahaja.
Tedja lari kedalam lautan
Tinggallah aku tiada berpelita.

Sunji

Kuketuk pintu masaku muda
Hendak masuk rasa kembali
Taman terkuntji dibelan pula
Tinggallah aku sunji sendiri.

Kudatangi gelanggang tempat menjabung
Masa budjang tempat beria
Kulihat siku singgung-menjinggung
Aku terdiri haram disapa.....

Teruslah aku per-lahan²
Saju-raju hati melipur
Nangislah aku ter-sedan²
Mendengarkan pudjuk duka bertjampur.

Kudengar bangsi me-manggil²
Ter-sedu², daju-mendaju
Terasalah aku diri terpentjil
Badan dilambung gelombang rindu.

Duduklah aku bertopang dagu
Merenung kupu mengetjup bunga
Lenalah aku sementara waktu
Dalam rangkum kenangan lama.

Rupamu Tédja serasa kulihat
Suaramu dinda seakan kudengar
Dinda bersandar duduk bersikat
Aku mengintip ombak berpedar.

Imbau gelombang menjembahkan lagu
Kepada bibirmu kesumba pati
Pikiranku melajang kepadang rindu
Walaupun dinda duduk disisi.

Kamadewi

Kembali pula engkau datang
Kepadaku diwaktu sekarang
Tengah mendjadi pemainan gelombang
Gelombang teberai dibunga karang.

Lah lama kau kulupakan
Lah lampau bagi kenangan
Lah lenjap dari pandangan

Tetapi sekarang apatah mula
Apakah sebab, aduhai bonda
Ia datang menjusupi béta ?

Kau ganggu hati jang reda
Kau katjau air jang tenang
Kau djagakan déwi Asmara
Kau biarkan air-mata berlinang.....

O, Asmara kau permainkan aku
Laguan kasih engkau bisikkan
Gendang kenangan engkau palu
Dari kelupaan aku, engkau sentakkan.

Pudjaan mana kau kehendaki
Persembahan mana kau ingini
Aduhai angkara Asmara-déwi

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Gelak sudah béta sembahkan
Tjinta sudah tuan putuskan
Apatah lagi déwi harapkan
Pada béta duka sampaian.....

Kamadewi ! gendewamu bermalaikan serodja
Puadaimu padma-seraga
Tetapi aku sepandjang masa
Duduk diatas hamparan duka !

Kamadewi ! tiadakah tuan bertanjakan njawa ?

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Kenang²an

Tambak beriak intan terberai
Kemuntjak bambu tunduk melambai
Mas kumambang mengisak sampai
Merenangkan mata Kesuma Teratai.

Senjap sentosa sebagai sendu
Tundjung melampung merangkum kupu
Hanja bintang tjemerlang-mengambang
Diawang terbentang sepandjang pandang

Dalam sunji kudus mulia
Murtja kanda dibibir kesumba
Undung dinda melindung kita
Héran kanda mena'djubkan djiwa

Dinda berbisik rapat ditelinga
Lengan melengkung memangku kepala
Putus² sekata dua :
„Kunang² mengintai kita".....

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Dalam Matamu

Tanahku sajang berhamparkan daun
Bersinar tjahaja lemah-gemilang
Dari djauh datang mengalun
Suara menderu selang-menjelang.

Renggang rapat berpegang djari
Kita mendaki bukit tanahmu
Dinda berchabar bidjak berperi
Kelu kanda karena katamu

Berhenti kita sedjurus lalu
Berdekatan duduk sentosa semata
Hatiku sendu merindu tjumbu
Kesuma sekaki abang kelana.

Hilang himbau air terdjun
Bunga rimba bertudung lingkup
Kanda memangku Sekar Suhun
Lampai permai mata tertutup.

Remuk redam duka didada
Dihanjutkan arus déwa bahagia
Mendjelma kanda dibibir kesumba
Rasa menginjam madu swarga.

Dalam matamu tenang sentosa
Kanda memungut bunga pertjaya
Djapamantera dikala duka
Pelarai rindu dimalam tjuatja.

Dalam matamu djernih bersih
Kanda kumpulkan mutiara tjinta
Akan tadjuk mahkota kasih
Kanda sembahkan kepada Bonda.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Malam

Daun bergamit berpaling muka
Mengambang tenang dilaut tjahaja
Tunduk mengurai surai terurai
Kelapa lampai melambai bidai

Njala pelita menguntum melati
Gelanggang sinar mengembang lemah
Angin mengusap menjajang pipi
Balik-berbalik me-njerah²

Air mengalir mengilau-sinau
Riak bergulung petjah-memetjah
Nagasari keluar menindjau
Membanding purnama dilangit tjerah

Lepas rangkum pandan wangi
Terserak harum pemudja rama
Hinggap mendakap kupu berahi
Ber-buai² terlajang lena

Adiku sajang berpangku guring
Rambutmu tuan kusut melipu
Aduh bahagia bunga kemuning
Diri dihimpit kutjupan rindu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Berlagu Hatiku

24

Bertangkai bunga kusunting
Kudjundjung kupudja, kurenung
Berlagu hatiku bagai seruling
Kukira sekalini menjetjap untung.

Dalam hatiku kuikat istana
Kusemajamkan tuan digeta kentjana
Kuhamburkan kusuma tjempaka mulia
Kan hamparan turun dewi kakanda.....

Tetapi engkau orang biasa
Merana sahadja tiada berguna
Malu bertalu karena aku
Gandjil terpentjil berpaut kedahulu

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Harum Rambutmu

Kupatah tangkai kusuma kukutjup
Kèndati mentjari wangi asli
Tjempaka tinggal tergulai lampai
Sajang tanganku hendak mentjapai.

Tédja ! hanja tjempaka ditajang daun
Anéka bunga menutup bumi
Impian lama datang mengalun
Karena kusuma kenangan diri

Harum rambutmu terasa ada
Dalam bunga duduk bersembunji
Suma mana ratna mulia
Kanda sibuk tengah mentjari

Pohon rendah dinaungi kemuning
Puteri dilindungi pajung kembang
Bunga adinda kentjana ramping
Irama kusuma abang seorang

Wangi tertebar membawaku ragu
Mengambang abang kehari lampau
Harum sepadan wangi rambutmu
Kalau terurai kita bergurau.

Melur ! Duta rindu dipurnama-raja
Kawan sendu disunji malam
Ratna rupa dihulu kemala
Penambah manis djiwa pendiam.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Berdiri - aku

Berdiri aku disendja senjap
Tjamar melajang menepis buih
Melajah bakau mengurai puntjak
Berdjulang datang ubur terkembang

Angin pulang menjeduk bumi
Menepuk teluk mengempas emas
Lari kegunung memuntjak sunji
Berajun-alun diatas alas.

Benang radja mentjelup udjung
Naik marak mengerak tjorak
Elang leka sajap tergulung
Dimabuk warna ber-arak[2].

Dalam rupa maha sempurna
Rindu-sendu mengharu kalbu
Ingin datang merasa sentosa
Menjetjap hidup bertentu tudju.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Pada Sendja

Mengembara senda pada sendja.
Rama bermain dalam tjahaja
Kusangka sempurna dalam segala
Sajap kemerlap mengemas rupa
Ditajang kembang kelopak terbuka

Dirindjau sinau diliputi wangi
Didjundjung tundjung tangkai-gemelai
Berkobar-debar berahi diri
Digetar gegar permai terberai

Kutangkap rama berajun
Kupetik bersama daun
Kubawa kumuda warni
Kurangkai disisi hati.....

Matahari menundjuk bentuk
Aku lalu harilah suntuk
Rama kentjana tinggal tertunduk
Puas belum tjinta diteguk.....

Dunia segara duka
Tiada tjinta selama muda
Derita rama remadja
Susah sepah ter-sia²

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Naik²

Membubung badanku, melambung, mengawan,
Naik, naik, tjpls-rampis, kudus-halus
Melajang-terbang, mengambang-kambang
Menjo-tupai merona-warni langit-lazwardi.

Bertiup badai merentak topan
Lantikan daku hembuskan badan
Tepukkan daku kepuntjak tinggi
Renggitkan daku kelengkung pelangi.....

Tenang² anginku sajang
Tinggalkan badan dilengkung benang
Reda(n)-reda(n) badaiku dalam
Ulikkan sepoi sunjikan dendam.

Biarkan daku tinggal disini
Sentosa diriku disunji-sepi
Tiada berharap tiada meminta
Djauh Dunia disisi Déwa.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Kebawah peduka Indonesia-raja
Kebawah lebu Ibu-ratu
Kebawah kaki sendari-dewi

Djakarta, Solo, Djakarta.
1928 — 1935 —

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA